



Manajemen Pondok Pesantren Sabrun Jamil dalam Pembinaan Kader Da'i di Bone Bolango

Andries Kango^{1*}, Dian Adi Perdana², Meta Udjani³ & Rahmawati Caco⁴

¹²⁴Program Studi Manajemen Dakwah, IAIN Sultan Amai, Gorontalo, Indonesia

³Program Studi Ilmu Hadis, IAIN Sultan Amai, Gorontalo, Indonesia

*kangoandries@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui manajemen Pondok Pesantren Sabrun Jamil dalam membina kader da'i. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan data yang diperoleh dari dokumentasi, wawancara dan observasi dan literatur yang berhubungan dengan materi-materi penelitian. Data yang diperoleh dari responden, informan dan dokumen kemudian diolah dengan proses editing, klasifikasi data dan interpretasi data. Hasil penelitian ini adalah Pondok Pesantren Sabrun Jamil Kecamatan Botupingge dalam membina kader da'i, telah sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen: Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan dan Pengawasan. Bentuk pembinaan kader da'i di Pondok Pesantren Sabrun Jamil Kecamatan Botupingge dilakukan dua cara yaitu: *Pertama*, pembinaan dalam pondok pesantren, berupa ceramah singkat (kultum), kajian kitab kuning, pembacaan barzanji, sholawatan, tilawatil Quran dan kajian-kajian Islam lainnya. *Kedua*, pembinaan kader da'i terjun langsung ke masyarakat dalam program Pondok Pesantren Sabrun Jamil yang disebut PPM (Praktek Pengabdian Masyarakat) dan PPL (Praktek Pengabdian Lapangan). Hambatan yang dialami dalam membina kader da'i adalah kualifikasi para ustadz yang tidak sesuai dengan bidang keahlian berdakwah, dan para santri yang masih awam dalam pengetahuan Agama Islam. Solusi dalam hal pembinaan kader da'i di Pondok Pesantren Sabrun Jamil adalah mendatangkan para ustadz yang memiliki ilmu Islam dengan kualifikasi bidang aqidah, akhlak, syariat Islam dan memiliki semangat berdakwah. Santri diarahkan oleh Ustadz untuk menjadi kader da'i yang memahami konsep dakwah (amar ma'ruf nahi munkar).

Kata Kunci : Manajemen dakwah; pondok pesantren; pembinaan da'i; Bone Bolango.

ABSTRACT

The aim of this research is to find out about the management of the Sabrun Jamil Islamic Boarding School in developing da'i cadres. This research uses qualitative research with data obtained from documentation, interviews and observations and literature related to research materials. Data obtained from respondents, informants and documents are then processed through editing processes, data classification and data interpretation. The results of this research are that the Sabrun Jamil Islamic Boarding School, Botupingge District, in developing da'i cadres, is in accordance with the management principles: Planning, Organizing, Mobilizing and Supervising. There are two forms of training for da'i cadres at the Sabrun Jamil Islamic Boarding School, Botupingge District, namely: First, training in the Islamic boarding school, in the form of short lectures (kultum), yellow book studies, barzanji reading, sholawatan, reciting the Koran and other Islamic studies. Second, coaching da'i cadres to go directly into the community in the Sabrun Jamil Islamic Boarding School program called PPM (Community Service Practice) and PPL (Field Service Practice). The obstacles experienced in developing da'i cadres are the qualifications of the ustadz which do not match their field of preaching expertise, and the santri who are still unfamiliar with the knowledge of the Islamic religion. The solution in terms of developing da'i cadres at the Sabrun Jamil Islamic Boarding School is to bring in ustadz who have Islamic knowledge with qualifications in the fields of aqidah, morals, Islamic law and have a passion for preaching. The students are directed by the Ustadz to become da'i cadres who understand the concept of da'wah (amar ma'ruf nahi munkar).

Keywords : Da'wah management; Islamic Boarding Schools; da'i development; Bone Bolango.

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan. Dimana berhasil atau tidaknya suatu hal yang telah direncanakan terletak pada sumber daya manusianya. Kekuatan manusia terbentuk dari sifat dan karakter yang melekat pada setiap individu dan lingkungannya, dan yang lebih penting lagi pemahaman dan pemahaman dasar memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi pada zamannya.

Mereka sebagai reformis tidak serta merta terlahir menjadi orang-orang hebat. Seperti mitos kuno, bangsa Romawi memandang Hercules sebagai inkarnasi para Dewa. Namun sumber daya manusia yang besar serta reformis mempunyai pendukung dan pendidikan. Baik negara, organisasi kemasyarakatan bahkan sekolah (pondok pesantren).

Sejarah membuktikan bahwa ketika dunia ini dipenuhi kekafiran, kegelapan, kebodohan dan kebodohan, dari balik pegunungan Batha (Makkah) terpancar cahaya hidayah yang menembus Timur, Barat, Utara dan Selatan sehingga menerangi seluruh penjuru dunia. dengan cahaya petunjuk ini. Hanya dalam waktu singkat yakni 23 tahun, Nabi Muhammad SAW mampu melahirkan sumber daya manusia yang memperjuangkan Islam. Bahkan terbukti mereka berhasil menempatkan kekuasaan di tangan umat Islam (Rah.a, 2006).

Sejarah menjelaskan bagaimana Nabi Muhammad SAW membentuk pola pikir Islam (Aqidah dan Syari'at) kepada para sahabatnya yang pertama kali masuk Islam, yaitu di rumah salah satu sahabat Arqam Abi Arqam, sehingga rumah tersebut dinamakan Darul Arqam (Rumah Arqam) . Di sinilah para sahabat mendengar ayat-ayat Alquran dan penjelasan Nabi SAW. Singkat kata, disinilah mereka dilatih dan dilatih secara sungguh-sungguh dan terus menerus (Iskandar, 2014).

Pada abad ke 20 pergeseran kehidupan Islam bergeser ke perubahan sekularisme, Sekularisme merupakan ideologi yang menghendaki adanya pemisahan antara agama dan kehidupan, lebih banyak lagi pemisahan antara agama dan negara, sebagai penggeraknya yaitu negara imperialis (penjajah). dimana telah lahir suatu tatanan yang jauh dari nilai-nilai agama. Yakni tatanan ekonomi yang kapitalistik, perilaku politik oportunistik, budaya hedonistik, kehidupan sosial yang individualistik, sikap keagamaan yang sinkretistik, dan paradigma pendidikan yang materialistik. Kegiatan perekonomian didorong semata-mata demi meraih keuntungan materi tanpa memperhatikan apakah kegiatan tersebut sesuai dengan kaidah Islam atau tidak, begitu pula dengan kegiatan lainnya. (Alwaie.net, 2022). Bahkan para cendekiawan muslim pun menggunakan sudut pandang barat sebagai patokan (Budiardjo, 2008).

Di era krisis multidimensi, Islam harus mampu memberikan solusi yang paripurna dan menciptakan sumber daya manusia (Da'i) yang Islami agar kehidupan saat ini dapat terwujud seperti kejayaan Islam pada masa Nabi dan para sahabat di Madinah. Menjadikan Islam sebagai peraturan dan solusi atas

permasalahan individu, keluarga, masyarakat bahkan peraturan yang sangat besar yaitu peraturan negara.

Mengapa Islam harus mengaturnya? jawabannya. Karena Islam adalah agama yang sempurna (Din). Sejak diturunkan 14 (empat belas) abad yang lalu, Islam telah memberikan solusi menyeluruh kepada manusia atas segala persoalan yang ada saat ini dan yang akan dihadapi manusia. (Iskandar, 2014). Allah SWT berfirman, "Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan Aku telah sempurnakan nikmatku untukmu, dan Aku telah menyetujui Islam sebagai agama untukmu" (QS Al-Maidah: 3) (RI, 2011).

Ajaran Islam merupakan konsepsi yang sempurna dan komprehensif, karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun spiritual. Selanjutnya salah satu kegiatan keagamaan yang langsung digunakan untuk mensosialisasikan ajaran Islam kepada pemeluknya dan umat manusia pada umumnya adalah kegiatan dakwah. (Ilahi, 2006).

Era ini merupakan era persaingan, dimana sumber daya manusia yang tidak terampil baik secara intelektual maupun menghasilkan produk yang baik pada era ini. mereka pasti tertinggal. Maka perlu adanya pengelolaan (penataan) yang baik, agar SDM umat Islam tidak termakan zaman. Salah satu alternatif yang ada saat ini adalah lingkungan sekolah yang dalam Islam lebih dikenal dengan sebutan pesantren. Karena pesantren merupakan sarana untuk mewujudkan masyarakat Islami, dimana pendidikan pesantren memadukan 3 unsur pendidikan yaitu: (1) Ibadah untuk menanamkan keimanan, (2). Tabliq (Dakwah) untuk menyebarkan agama Islam, dan (3) Amal untuk mewujudkan aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Idochi, 2019).

Pesantren ini merupakan lembaga yang mendampingi dakwah Islam di Indonesia. Pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan akhlak, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengalami romantisme kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah ada di masyarakat selama enam abad (dari abad ke-15 hingga saat ini). (Qomar, 2002).

Di pesantren ini kader-kader da'i yang dulunya merupakan sumber daya manusia yang belum memahami Islam dan tidak ahli dalam urusan pengelolaan dunia akan dididik (dibina) oleh para guru, ustadz dan ulama yang mempunyai kemampuan dibidangnya. bidang, ketika berada di lingkungan pesantren. Pembinaan yang dilaksanakan tidak hanya satu jam, satu hari, satu bulan saja, namun pembinaan ini memerlukan proses atau waktu yang panjang sesuai aturan yang ada di Pondok Pesantren.

Pembinaan merupakan upaya yang berkesinambungan untuk melatih, mendidik dan mengembangkan kepribadian dasar seseorang dalam mencapai kesempurnaan dengan bakat yang dimiliki setiap watak dan kepribadiannya. yang dimaksud dengan pembinaan di sini adalah upaya mengembangkan da'i (Khair,

2017).

Pondok pesantren di Indonesia begitu luas, terbentang dari Sabang hingga Marauke. Bahkan di wilayah Gorontalo banyak dibangun Pondok Pesantren antara lain Al-Akhirat, Al-Huda, Al-Falaq, Hubulo, Sabrun Jamil, dan Hidayatullah yang kesemuanya mempunyai karakter khatib sesuai dengan keislamannya. pesantren.

Dalam penelitian ini kami hanya mengambil satu pesantren sebagai penelitian untuk melihat lebih jauh perkembangan khatib di pesantren. Pondok pesantren yang peneliti pilih adalah Pondok Pesantren Sabrun Jamil Kecamatan Botupingge. Penulis ingin melihat secara mendalam kegiatan pengembangan keislaman yang terjadi di pesantren dalam hal mencetak kader da'i yang mampu menjalankan keislaman secara utuh.

Rumusan masalah yang diangkat adalah: Bagaimana Pengelolaan Pondok Pesantren Sabrun Jamil Kecamatan Botupingge?; Bagaimana Langkah Pembinaan Da'i di Pondok Pesantren Sabrun Jamil Kecamatan Botupingge?; Apa Kendala dan Solusi Pembinaan Kader Da'i di Pondok Pesantren Sabrun Jamil?

Penelitian ini didasarkan pada upaya penelitian untuk mendeskripsikan dan menafsirkan apa yang sedang atau terjadi mengenai kondisi yang sedang atau sedang terjadi mengenai Manajemen Pembinaan Kader Da'i di Pondok Pesantren Sabrun Jamil Kecamatan Botupingge. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologi terbagi menjadi dua yaitu Pendekatan Individual dan Pendekatan Sosial.

Sumber datanya adalah data primer yaitu pengumpulan data langsung melalui wawancara kepada ustadz dan santri di Pondok Pesantren Sabrun Jamil Kecamatan Botupingge, dan data sekunder merupakan pengumpulan data secara keseluruhan baik berupa arsip dokumen, file maupun gambar pada penelitian. lokasi atau dokumen yang diperoleh selama penelitian. 108. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai metode. Jika dilihat dari segi metode atau teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif. Dalam model ini tiga komponen analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data berbentuk satu siklus. Ketiga kegiatan dalam analisis model interaktif dapat disajikan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan (Lexy J. Moleong, 2019).

LANDASAN TEORITIS

Manajemen sebagai suatu proses bekerja melalui orang lain untuk mencapai suatu organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan sumber daya manusia yang efektif dan efisien (Kreitner, 1998).

Menurut Robret L. Katz, seorang manajer yang memiliki manajemen untuk

dapat menjalankan suatu organisasi memerlukan tiga keterampilan atau keterampilan yang penting, yaitu: (1) Keterampilan teknis mencakup keahlian dan pengetahuan dalam bidang tertentu. (2) Keterampilan kemanusiaan adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan baik dengan orang lain. (3) Keterampilan konseptual adalah kemampuan berpikir dan menalar tentang situasi abstrak untuk melihat organisasi sebagai suatu kesamaan dan hubungan antar sub-sub unit, serta untuk menggambarkan bagaimana organisasi menyesuaikan diri dengan suatu lingkungan. (Ilahi, 2006).

Pesantren diambil dari kata “santri” yang berarti manusia yang baik, suka menolong. Jadi kata pesantren diartikan sebagai tempat mendidik orang-orang yang baik (Idochi, 2019). Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang berfungsi sebagai lembaga sosial.

Pondok pesantren pada hakikatnya merupakan lembaga yang mempunyai banyak segi dan oleh karena itu mempunyai banyak fungsi yang beragam. Misalnya saja memandang pesantren sebagai lembaga adat yang menjalankan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiara keagamaan. Sedangkan pendapat lain menyebutkan fungsi pesantren ada tiga, yaitu fungsi transmisi dan transfer ilmu pengetahuan Islam, fungsi pemeliharaan tradisi Islam, dan fungsi reproduksi ulama. (As'ari, 2015).

Pondok pesantren tumbuh dari bawah, berdasarkan kemauan masyarakat yang terdiri dari kiayi, santri dan masyarakat sekitar termasuk terkadang aparat desa. Diantaranya, Kiayi mempunyai peran paling dominan dalam mewujudkan dan mengembangkannya. Terakhir, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling otonom dan tidak dapat diintervensi oleh pihak luar kecuali atas izin Kiayi. (Qomar, 2002).

Pembinaan adalah upaya mengembangkan kepribadian yang mandiri dan sempurna serta dapat bertanggung jawab, atau upaya, pengaruh, perlindungan dalam bantuan yang diberikan kepada anak yang ditujukan untuk kedewasaan anak, atau lebih cepat membantu anak agar kompeten dalam bidangnya. melaksanakan tugas hidupnya sendiri (Tandirerung, 2018).

Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata “bina” yang berarti membangun, memantapkan, mengupayakan kemajuan. Coaching adalah suatu proses, tindakan atau pernyataan suatu tujuan dan dapat melakukan perbaikan terhadap sesuatu. Pembinaan yang dilakukan oleh peserta didik pemasyarakatan didasarkan pada kepentingan terbaik bagi anak, dimana kepada anak akan diberikan program pembinaan yang bermanfaat bagi anak. (Andriyana, 2020).

Dakwah menurut Syekh Ali Mahfudz adalah mengajak manusia untuk mengajarkan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat buruk agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendapat tersebut juga sejalan dengan pendapat Al-Ghazali bahwa *amr ma'ruf nahi munkar* merupakan inti gerakan dakwah dan penggerak dinamika masyarakat Islam.

Sedangkan menurut pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah suatu proses menghidupkan aturan-aturan Islam dengan tujuan untuk menggerakkan manusia dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. (Perdana & Panambang, 2019).

Dakwah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah perkembangan Islam. Ajaran Islam yang dianut umat manusia di berbagai belahan dunia merupakan bukti paling nyata dari aktivitas dakwah yang dilakukan selama ini. (Perdana & Pakili, 2020). Da`i artinya orang yang melaksanakan dakwah. Sedangkan secara terminologi da`i adalah setiap muslim yang mempunyai pola pikir mukallaf (aqil baligh) dengan kewajiban dakwah. Mukallaf yang dimaksud berarti berpikir untuk mencari dalil hikmah dari Allah SWT. Artinya berpikir adalah melakukan penalaran dan perenungan hati dalam kondisi orang tersebut berpikir untuk memahami Allah. Dengan demikian, merupakan suatu keharusan baginya untuk dapat memperoleh wawasan tentang hal-hal gaib dengan mengamatinya dengan indranya. Hal ini merupakan suatu kewajiban dalam bidang ushuludin (Iskandar, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pondok Pesantren Sabrun Jamil

Pada umumnya organisasi besar maupun organisasi skala kecil khususnya pesantren tentu memerlukan manajemen yang membuat pesantren dapat aktif. Pondok Pesantren Sabrun Jamil merupakan organisasi yang bergerak dalam kegiatan pendidikan yang berfokus pada kerohanian (agama Islam) untuk melahirkan santri yang memiliki pemahaman Islam dan pengamalan Islam.

Sebab agama Islam tidak hanya dijalankan oleh setiap individu yang masuk pesantren saja, melainkan harus disampaikan kepada masyarakat. Agar masyarakat awam memahami bahwa Islam mengatur segala sesuatu dalam kehidupan manusia di muka bumi.

Harapan terbesar ketika berdirinya Pondok Pesantren di daerah Botupingge (Pondok Sarun Jamil) adalah terciptanya kaderisasi lebih lanjut untuk menyebarkan agama Islam sesuai dengan harapan pendiri Pondok Pesantren. Mereka juga terampil dalam dakwah Islam di kampung halamannya dan dapat berguna ketika mereka telah selesai belajar Islam di Pondok Pesantren (Abdullah, 2019).

Pertama, Perencanaan Pondok Pesantren Sabrun Jamil

Dalam setiap kegiatan tentunya titik tolaknya adalah terciptanya sinergi antara pelaku (Ferson) dengan tercapainya tujuan yaitu rencana yang dilaksanakan. Perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dilakukan di masa depan (Enoch) dan menciptakan program dan prosedur kebijakan alternatif (Koontz dan O'Dannel) yang akan datang agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Perencanaan yang baik dimulai dari tujuan yang benar (hohih) dan jelas. Pondok Pesantren Sabrun Jamil secara umum mempunyai tujuan menjadikan

santri berprestasi dan berbudaya atas dasar Iman dan Taqwa (Visi Pondok Pesantren).

Pertama, dalam meramaikan suasana di pesantren ini, (Sabrun Jamil) merencanakan jadwal yang akan membuat mereka berada dalam suasana keagamaan yang aktif, karena santri yang masuk di pesantren tersebut bukan lulusan sekolah madrasah, melainkan lulusan sekolah negeri. Hal ini membuat ustadz membuat jadwal terlebih dahulu "Agar ustadz mampu membina santri dalam jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek" (Abdullah, 2019).

Peneliti ketika melakukan wawancara terhadap beberapa siswa menemukan suatu jawaban, dimana sebagian besar jawabannya tetap sama. kurang paham agama islam, apalagi tidak tahu mangaji (membaca alquran). Sebab mereka lulusan SD dan lulusan SMP. Padahal, hal inilah yang menjadi fokus perencanaan para ustadz dan ustadza agar bisa berubah ketika berada di pesantren.

Titik awal pelaksanaan rencana dititikberatkan pada 2 kegiatan, yaitu ketika santri sudah berada di Pondok Pesantren Sabrun Jamil. Rencana kegiatannya adalah:

Rencanakan siswa untuk berinteraksi dengan masyarakat. Dalam rencana pembinaan diarahkan untuk mengubah peserta didik dari segi aktivitas yang islami, akhlak yang islami dengan rencana mengubah pemikiran non islami menjadi pemikiran islami.

Rencana pembinaan ini dilakukan guna menghasilkan peserta didik yang sadar dan mempunyai niat yang benar untuk menyebarkan agama Islam (Dakwah Islam) di tengah masyarakat atau yang sering kita sebut dengan para da'i hebat. Rencana pembinaan tersebut ditujukan agar para ustadz selalu gencar membina para santri dengan mempelajari agama Islam.

Jika rencana pembinaan telah selesai. Maka kita akan merencanakan bagaimana para dai yang sudah mendapat pelatihan bisa bermanfaat di masyarakat karena ilmu keislaman.

Rencana kedua santri diarahkan pada interaksi dengan umat atau masyarakat (tafa'ul ma'a al ummah). Kegiatan ini dimaksudkan untuk membina dan mengubah pemikiran umat, perasaan umat serta kebiasaan dan aturannya yang tidak sejalan dengan Islam, yang diarahkan oleh para dai kepada hakikat Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Hadits. Dan selanjutnya masyarakat diarahkan untuk memperjuangkan kehidupan Islami. Karena buahnya merupakan hasil dakwah siswa.

Kedua, Pengorganisasian Pondok Pesantren Sabrun Jamil

Pengorganisasian merupakan suatu bentuk kerja sama antara sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Organisasi terlihat dari kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Sabrun Jamil yang dituangkan dalam struktur organisasi.

Kegiatan ini memerlukan unsur tenaga pondok pesantren, dalam hal ini unsur tenaga kerja sepenuhnya berada pada Pimpinan Pondok Pesantren Sabrun

Jamil dan rancangan atau usulan dari pengurus Pondok Pesantren khususnya oleh bagian pendidikan dan pengajaran untuk Pimpinan Pondok Pesantren Sabrun Jamil.

Pimpinan pondok pesantren mempunyai beberapa aspek dalam perekrutan tenaga pengajar di Pondok Pesantren Sabrun Jamil, antara lain:

Rumusan tujuan utama Pondok Pesantren Sabrun Jamil adalah menghasilkan santri berkualitas yang mampu menguasai kitab kuning dan tanpa mengabaikan ajaran hukum Islam lainnya yaitu Fiqh, Akhlak, Tauhid, Tajwid, Ilmu Hadits dan lain-lain.

Pemilihan tenaga pengajar dilakukan untuk memilih tenaga pengajar yang benar-benar berkualitas di bidang atau keahliannya masing-masing. Menggunakan tenaga pengajar dari mahasiswa yang telah lulus atau alumni yang berkualitas. Proses pengadaan tenaga pengajar dilakukan sesuai kebutuhan Pondok Pesantren (A. R. Jusuf, 2019).

Pada tahap pengorganisasian tenaga-tenaga yang akan melakukan pembinaan di Pondok Pesantren Sabrun Jamil, pimpinan Pondok Pesantren Sabrun Jamil memberikan wewenang kepada pengurus Pondok Pesantren Sabrun Jamil untuk menyeleksi dan menyeleksi para pengawas atau pendidik yang akan melakukan pembinaan. ditempatkan di Pondok Pesantren Sabrun Jamil. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam hal pengorganisasian tenaga di pesantren hanya ada dua kelompok kerja, yaitu pengasuh yang mempunyai wewenang dalam mengambil keputusan atau kebijakan, dan bagian pendidikan dan pengajaran yang berhak memilih tenaga pembina atau pendidik.

Peneliti mengamati dalam observasi lapangan bahwa tenaga pembina atau pendidik di Pondok Pesantren Sabrun Jamil masih terfokus pada satu aspek yaitu alumni atau lulusan di Pondok Pesantren. Hal ini menandakan sedikit tertutup dengan orang lain yang membawa pemikiran bahkan arus tertentu.

Ketiga, Penggerak/Aktualisasi Pondok Pesantren Sabrun Jamil

Gerakan ini diadakan agar setiap orang di lingkungan Pondok Pesantren Sabrun Jamil dapat bahu membahu dengan ikhlas memberikan ilmu agama Islam, sehingga dapat menjadi kader da'i yang lahir dari Pondok Pesantren yang hebat. Gerakan ini juga dilakukan untuk mengarahkan para santri memasuki masyarakat dengan kapasitas ilmu yang telah diajarkan di Pondok Pesantren.

Fungsi penggerak dalam manajemen berkaitan dengan seluruh kegiatan yang diagendakan oleh Pimpinan Pondok Pesantren dan Pengurus Pondok Pesantren Sabrun Jamil. Agar gerakan awal dapat terjalin dengan baik dan berhasil dalam pengembangan kader da'i, maka perlu memperhatikan rencana awal yang telah disepakati oleh seluruh unsur pelaksana di Pondok Pesantren Sabrun Jamil.

Pada tahap awal dalam pengembangan kader da'i, tentunya Pimpinan dan Pengurus Pondok Pesantren Sabrun Jamil sudah memiliki ilmu keislaman (Staqofah Islam). Dengan cara ini, pengurus pesantren akan terus berupaya menghilangkan kebiasaan-kebiasaan santri yang tidak bernuansa Islami di

lingkungan pesantren.

“Di Pondok Pesantren Sabrun Jamil para santri dilatih bagaimana tampil di depan untuk menyampaikan judul ceramah yang mereka cari sendiri judulnya atau istilah kita kultum (ceramah tujuh menit). dua puluh menit, walaupun mereka memperdalam dan mengembangkan apa yang diucapkannya, mereka lupa waktu. Jika ada yang tidak mau tampil, maka akan mendapat hukuman. Kegiatan lain yang dilakukan adalah pada sore hari, menunggu salat magrib, mereka membacakan Janji Bar yang dilakukan para santri disana secara berkelompok dengan dibimbing oleh salah satu santri atau santriyawati “Kegiatan ini rutin dilaksanakan karena telah diagendakan oleh ustadz di ponpes” (Z. Jusuf, 2019).

Aktivitas santri lainnya adalah berusaha bersosialisasi atau berbaur dengan masyarakat sekitar agar ilmu yang diperolehnya dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar pesantren. Kegiatan yang mereka lakukan antara lain diundang Khutbah Jumat, ceramah Islam di hari besar Islam. Terkadang jika ada yang meninggal, para santri diajak melakukan tadarusan atau pembacaan ayat suci Alquran pada hari pertama hingga hari ketujuh. (I. Jusuf, 2019).

Agar para santri di Pondok Pesantren Sabrun Jamil tidak bosan dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh Ustadz, maka Pimpinan Pondok Pesantren dengan idenya melakukan alternatif menghadirkan Ustadz yang akan memberikan materi misalnya Ustadz adalah mahir dalam kitab kuning, pelatihan Qori dan Qariah, Mufrodat bahasa Arab dan Inggris serta materi tentang Islam yang akan menambah pengetahuan keilmuan para santri. Bahkan para alumni turut serta memberikan motivasi agar semangat belajar di pesantren ini. Ada pula siswa yang melakukan studi banding dengan siswa di sekolah lain (Kono, 2019).

Pondok Pesantren Sabrun Jamil dari awal berdirinya hingga saat ini masih tetap eksis dan menghasilkan alumni karena melakukan dua hal setiap tahunnya, antara lain: (1). Selalu melakukan sosialisasi di sekolah-sekolah untuk memperkenalkan pesantren. Misalnya saja Ustadz yang bekerjasama dengan OP3SJ di sekolah MTS/SMP dan MI/SD wilayah Pesisir Bone, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. (2). Melaksanakan kegiatan tahunan PPM (Praktik Pengabdian kepada Masyarakat), kegiatan ini merupakan kegiatan tahunan di Pondok Pesantren Sabrun Jamil yang dikhususkan bagi santri kelas III Madrasah Aliyah. Padahal, PPM merupakan momentum terpenting bagi santri untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran Pondok Pesantren, sekaligus sebagai sarana untuk mensosialisasikan visi dan misi Pondok Pesantren Sabrun Jamil kepada masyarakat.

Selain PPM, program tahunan yang direncanakan Pondok Pesantren juga PPL (Praktik Pengalaman Lapangan). Dimana yang melaksanakan agenda ini adalah pelajar dan siswi kelas III Madrasah Aliyah. Tujuan dari PPL ini adalah memfokuskan agar siswa mampu mengajar di kelas atau praktik mengajar setingkat MA (Madrasah Aliyah, MTS (Madrasah Tsanawiyah), dan MI (Madrasah

Ibtidaiyah) (Mahma, 2019).

Keempat, Pengawasan Pondok Pesantren Sabrun Jamil

Pengawasan merupakan salah satu fungsi dalam pengelolaan organisasi. Artinya suatu proses pemantauan dan evaluasi suatu kegiatan. Pengawasan dikatakan penting karena tanpa pengawasan yang baik tentu akan menghasilkan tujuan yang kurang memuaskan. Baik bagi organisasi itu sendiri maupun bagi para pekerjanya.

Pemantauan mengukur rencana dan tujuan yang telah ditentukan untuk menentukan apakah kinerja sejalan dengan rencana tersebut dan untuk mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk melihat bahwa sumber daya manusia digunakan seefektif dan seefisien mungkin dalam mencapai tujuan.

Selama pengawasan di Pondok Pesantren Sabrun Jamil, peneliti melihat pengawasan dilakukan secara rutin setiap hari, karena para santri tinggal di Pondok Pesantren yang telah disediakan oleh pihak pondok pesantren. Mereka tidak hanya tinggal di pesantren tetapi menjalankan program-program yang dibuat oleh Ustadz. Pengawasan dilakukan langsung oleh Pimpinan Pondok Pesantren dan para pengasuh santri.

Peneliti juga melihat pengawasan ini tidak hanya disalurkan kepada Ustadz saja. Para pimpinan pondok pesantren memberikan pembelajaran kepada para santrinya untuk dapat melatih mereka dalam memimpin, organisasi tersebut dinamakan OP3SJ (Organisasi Mahasiswa Pondok Pesantren Sarun Jamil. OP3SJ diarahkan pada bagaimana mereka mengawasi sesama santri dalam hal kegiatan Pondok Pesantren.

Dalam memimpin Pondok Pesantren Sabrun Jamil pimpinan terus memperhatikan pengawasan para pengurus Pondok Pesantren. Pemantauan ini dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai. Pengawasan dilakukan dengan cara guru pesantren memberikan perhatian langsung terhadap kinerja pengurus pesantren dan guru pesantren dalam melaksanakan kegiatan pengembangan kader da'i.

Selain itu para pengasuh dalam berbagai pertemuan memberikan sedikit nasehat dan nasehat untuk lebih memantapkan semangat para santri yang telah melaksanakan bimbingan kepada para santri. Supervisi ini dilakukan untuk mengukur hasil proses pembinaan terhadap siswa, salah satunya tes hafalan (Z. Jusuf, 2019).

Peneliti yang melakukan observasi di Pondok Pesantren Sabrun Jamil menemukan belum optimalnya pengawasan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren. Sebab ada beberapa alasan yang melatarbelakanginya, antara lain:

Pengawasan hanya dilakukan oleh Pimpinan Loji dan Pengurus Loji. Indikasinya, karena ustadz yang memberikan ilmu kepada para santri tidak berdomisili di lingkungan Pondok Pesantren Sabrun Jamil. Tidak ada bandingannya antara ustadz yang membina santri.

Peran OP3SJ belum optimal. Karena ada sebagian siswa yang tidak

menurutnya, karena sama-sama pelajar. Pengawasan yang kurang maksimal karena sebagian santri memilih tinggal di luar pesantren.

Pembinaan Kader Da'i di Pondok Pesantren Sabrun Jamil

Pembinaan adalah suatu upaya kegiatan yang berkesinambungan untuk mempelajari, meningkatkan, menyempurnakan, mengarahkan, mengembangkan, kemampuan untuk mencapai tujuan agar sasaran pembinaan mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pola kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun sosial. kehidupan masyarakat.

Pembinaan baik formal maupun nonformal dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, terorganisir dan bertanggung jawab, guna membentuk, menumbuhkan dan mengembangkan landasan kepribadian yang seimbang, utuh dan serasi.

Berangkat dari ayat di atas, maka Pondok Pesantren Sabrun Jamil secara sadar melaksanakan pembinaan terhadap para santrinya agar dapat melaksanakan Dakwah Islam (Da'i) kepada masyarakat. Pembinaan dakwah dilakukan sesuai kesepakatan bersama melalui diskusi internal Pondok Pesantren. "Agenda pembinaan santri dipusatkan pada kegiatan ekstra kurikuler atau pesantren, antara lain salawatan, barjianji, qiroah, kitab kuning, dan juga materi-materi yang berkaitan dengan agama Islam. Apabila ada agenda hari raya Islam, maka sebelum hari H acaranya mereka dilatih dulu. Misalnya merayakan Maulid Nabi, para santri diikutsertakan dalam kegiatan" (Z. Jusuf, 2019).

Peneliti mengamati perkembangan santri di pesantren belum maksimal. karena para siswa sibuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh Ustadz Madrasah (MA/MTS). Ketika santri mengikuti kegiatan pesantren, mereka hanya tampil sama atau dengan kata lain hanya sebagian saja yang antusias mengikuti kegiatan pesantren. Pembinaan ini kurang maksimal karena sebagian siswa tidak mempunyai niat yang sebenarnya, hanya ada paksaan dari orang tuanya. Bahkan pelaksanaan kegiatan di lingkungan pesantren belum maksimal karena masih terfokus pada kebiasaan memberikan hukuman jika santri tidak mengikuti kegiatan.

Pada saat kegiatan pesantren, pihak yang paling banyak berhubungan dengan santri adalah pimpinan pesantren dan pengasuh santri, sebagian pengurus lainnya jarang hadir pada saat kegiatan pesantren, karena sebagian besar pengurus lainnya adalah staf yang melaksanakan kegiatan formal di pesantren. pagi. Sehingga hal inilah yang menjadi salah satu penyebab siswa terabaikan atau tidak optimal perkembangannya.

Kendala dan Solusi Pembinaan Kader Da'i di Pondok Pesantren Sabrun Jamil

Kendala di Pondok Pesantren Sabrun Jamil dapat timbul dari beberapa hal, yaitu:
Pertama, Hambatan Dana (Sumber Daya Keuangan)

Dana (Sumber Daya Finansial) merupakan hal terpenting dalam kegiatan di Pondok Pesantren Sabrun Jamil. Dari hasil wawancara dengan bendahara Pondok Pesantren Sabrun Jamil, sumber keuangan diperoleh dari orang tua dan santri, serta sumbangan tidak mengikat dari masyarakat dan pemerintah. Dalam hal ini Pondok Sabrun Jamil tidak menerima BOS dari pusat maupun pemerintah.

Hal inilah yang menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan pembinaan di Pondok Pesantren Sabrun Jamil. Sebab para santri di pondok pesantren yang bertugas menyediakan makan dan minum adalah tanggung jawab pondok pesantren. Pembagian jatah sembako hanya sebatas anggaran di Pondok Pesantren Sabrun Jamil.

Kendala selanjutnya mengenai pendanaan tenaga pengajar atau pengawas yang setiap hari mengawasi santri selama berada di Pondok Pesantren Sabrun Jamil kurang memuaskan. Karena keterbatasan sumber daya keuangan. Tenaga kependidikan yang didanai adalah pendidik honorer. Biaya kurang memuaskan sekitar Rp. 250.000 dan dibayarkan setiap 3 bulan sebesar Rp. 750.000 (Bakari, 2019).

Kedua, Hambatan bagi Pengawas (Ustadz)

Tenaga administrasi dan pengajar di Pondok Pesantren Sabrun Jamil masih sangat kurang dan tidak sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya. Terutama para ahli yang melahirkan para dai (Ustadz Kondang). “Di Pondok Pesantren Sabrun Jamil masih belum ada ustadz yang ahli dalam membina dakwah bahkan masih mengundang ustadz dari luar untuk melakukan pembinaan di pesantren ini, namun hal tersebut belum maksimal karena ustadz tidak rutin melakukan hal tersebut. seminggu sekali. “Oleh karena itu, pondok pesantren ini membutuhkan seorang Ustadz yang rutin membina para santrinya setiap hari” (Z. Jusuf, 2019).

Ketiga, Hambatan bagi siswa

Peneliti melakukan wawancara kepada mereka, jawabannya berbeda pada kasus di Pondok Pesantren Sabrun Jamil. Dari wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan jawaban positif dan negatif. Para siswa tersebut antara lain:

Abdul Rahman Iloha selaku Ketua OSIS MA Sabrun Jamil menyatakan nyaman bersekolah di Pondok Pesantren Sabrun Jamil, melihat ustadznya ramah dan ilmunya bisa bermanfaat di masyarakat. Ia mengatakan, pertama kali masuk ke Pondok Pesantren Sabrun Jamil bukan atas kemauannya melainkan berdasarkan keinginan orang tuanya. Bahkan, kesulitan yang ia temui saat pertama kali masuk adalah ia belum memahami agama Islam, jarang shalat, dan belum bisa membaca Al-Quran yang menjadi modal utama mengikuti Program Pondok. Santri ini menyatakan, hal yang membosankan di Pondok Pesantren Sabrun Jamil adalah cara shalatnya yang kurang baik. Karena bangun subuh sangat sulit, maka diperlukan cara yang efektif. “Harapan para santri ini semoga Pondok Pesantren Sabrun Jamil semakin baik dan bisa melahirkan insan-insan yang luar biasa” (Iloha, 2019).

Adwiyah Pakaya yang menjabat Jurusan Olah Raga Ponpes Sabrun Jamil

mengatakan “nyaman di Ponpes Sabrun Jamil, karena ada kebersamaan antara sahabat dan ustadz yang baik. adalah orang tua santri ini mengatakan, saat pertama kali masuk ia kurang lancar membaca Al-Quran. Yang membosankan dari dirinya adalah cara pengasuhnya membangunkan untuk sholat subuh siswa yang berakhlak baik” (Pakaya, 2019).

Junaidin Moha, Ketua PKR (Pusat Penyuluhan Remaja) selaku santri di Pondok Pesantren Sabrun Jamil “menyatakan kehadirannya di lingkungan Pondok Pesantren Sabrun Jamil tidak nyaman, alasannya hanya karena berkali-kali menjadi imam salat. dan bajunya selalu hilang. Keinginan Mondok atas kemauannya sendiri, ia melihat kekaguman terhadap pelajaran agama Islam. Karena ia belum mengetahui ilmu Islam secara mendalam. Siswa ini mengatakan kurangnya kerjasama antar OP3SJ di program yang mereka buat, terutama para santri yang acuh (meremehkan pengurus OP3SJ). “Pondok ini bisa terkenal di kalangan banyak orang melalui sosialisasi, semoga Pondok Sabrun Jamil bisa terkenal, itu harapannya” (Moha, 2019).

Gerlis Maani, Ketua OP3SJ, mengatakan “hal yang menyebabkan beliau masuk ke pesantren ini adalah adanya rasa kebersamaan. Santri ini mengatakan bahwa beliau menginap di sini demi kepentingannya sendiri dalam rangka memperdalam agama Islamnya, terutama rajin sholat lima waktu. Santri ini menyatakan bosan karena emosi teman-temannya yang tidak terkontrol menyebabkan dia tidak suka kitab kuning, kajian fiqh, bahasa arab, solawatan, barjani dan tilawah al-quran” (Makani, 2019).

Ria Listiawati Alinti selaku wakil ketua OSIS Pondok Pesantren Sabrun Jamil mengatakan, Ustadz memperhatikan para santri. Keberadaannya berdasarkan keinginan orang tuanya. Kalau dia masuk pesantren, uang jajannya bertambah. Santriyawati tidak mengerti Islam dan tidak tahu cara membaca Alquran. Kami berharap mendapatkan siswa yang berprestasi” (Alinti, 2019).

Dari observasi dan wawancara kepada para santri, peneliti menemukan bahwa alasan mereka bersekolah di Pondok Pesantren Sabrun Jamil karena dorongan dari orang tua dan hanya ingin bersama. Peneliti berpendapat tidak ada hal mendasar yang dianjurkan dalam agama Islam yaitu atas dasar niat kepada Allah SWT dan melaksanakannya dengan ikhlas. Sekolah di pondok ini seolah-olah tidak lahir dari diri sendiri melainkan lahir dari tekanan atau campur tangan dorongan orang lain terutama orang tua. Seringkali santri juga hanya bersekolah di pesantren.

Peneliti juga mengamati bahwa manajemen waktu kegiatan pesantren terlalu memaksakan pada santri. Kita dapat menemukan para santri yang kelelahan karena aktivitas madrasah yang dilanjutkan dengan aktivitas pesantren. seolah-olah para santri sedang lari maraton untuk memperdalam ilmu agama Islam. Sehingga kita mendapati siswa-siswa tersebut kelelahan atau terkadang menyebabkan badannya sakit-sakitan.

Peneliti mengamati keluhan siswa tentang membosankannya

membangunkan mereka untuk sholat subuh. Hal inilah yang tidak mendidik mereka. Bahkan menyebabkan kurang efektifnya pembinaan siswa. Dikhawatirkan akan timbul sikap-sikap negatif baik kesal maupun marah terhadap para pengawas di lingkungan pesantren.

Solusi dalam hal pengembangan kader da'i di Pondok Pesantren Sabrun Jamil adalah dengan mendatangkan ustadz yang memiliki ilmu keislaman, dengan kata lain ustadz yang kualifikasinya di bidang aqidah, akhlak, syariat Islam dan memiliki passion terhadap agama. khotbah. Para santri yang diarahkan oleh Ustadz menjadi kader da'i yang memahami konsep dakwah (amar ma'ruf nahi munkar) antara lain: (1) Memahami bahwa peserta didik terikat pada aturan Allah SWT. Santri menyadari bahwa kehidupannya tidak lepas dari aturan. Ada tanda-tanda yang harus diikuti. Siapa pun yang mematuhi aturan berhak mendapat imbalan. Sebaliknya siapa yang melakukan pelanggaran akan mendapat hukuman di akhirat. (2) Siswa memahami bahwa Islam menghendaki umatnya menjadi orang-orang yang baik dan juga mewajibkan kita untuk melaksanakan dakwah dalam rangka menegakkan kebenaran, mengajak kebaikan dan mencegah orang berbuat maksiat. (3) Siswa memahami bahwa amar ma'ruf nahi munkar merupakan kegiatan mulia yang akan menjadikan pelakunya sebagai orang yang beruntung di sisi Allah SWT.

PENUTUP

Pondok Pesantren Sabrun Jamil Kecamatan Botupingge dalam pengembangan kader da'i sesuai dengan prinsip manajemen: Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan dan Pengawasan.

Bentuk pembinaan kader da'i di Pondok Pesantren Sabrun Jamil Kecamatan Botupingge dilaksanakan dengan 2 cara, yaitu: Pertama, pembinaan dilakukan selama berada di pondok pesantren, dalam hal ini mengusung kegiatan luar berupa ceramah singkat (kultum), kajian kitab kuning, pembacaan barzanji, sholawatan, tilawatil Alquran dan kajian keislaman lainnya. Kedua, pembinaan kader da'i untuk terjun langsung ke masyarakat dalam hal pelaksanaan program Pondok Pesantren Sabrun Jamil yang disebut PPM (Praktik Pengabdian kepada Masyarakat) dan PPL (Praktik Pengabdian Lapangan).

Kendala yang dialami dalam pengembangan kader da'i adalah kualifikasi ustadz yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya, apalagi kemampuan dakwahnya, dan santri yang masih awam dengan ilmu agama Islam. Solusi dalam hal pengembangan kader da'i di Pondok Pesantren Sabrun Jamil adalah dengan mendatangkan ustadz yang memiliki ilmu keislaman, dengan kata lain ustadz yang kualifikasinya di bidang aqidah, akhlak, syariat Islam dan memiliki passion terhadap agama. khotbah. Para santri diarahkan oleh Ustadz agar menjadi kader da'i yang memahami konsep dakwah (amar ma'ruf nahi munkar).

Diharapkan kepada pengurus Pondok Pesantren Sabrun Jamil untuk mengarahkan para santri tidak hanya memahami Islam dalam kegiatan ritual saja.

Karena peneliti memahami bahwa Islam tidak hanya mementingkan kerohanian atau hubungan seseorang dengan Allah SWT (sholat, puasa, dll). Namun mengarahkan bagaimana memahami ajaran Islam secara Kaffah (Aqidah Islam, Politik Islam, Ekonomi Islam, Muamalah Islam dan lain-lain yang berlandaskan Syariat Islam).

Kepada para pembina kader da'i di Pondok Pesantren Sabrun Jamil, teruskan membina generasi muda (santri) di era modern ini, ajari mereka Islam yang benar sesuai Alquran dan Hadist. Bukan sekedar mampu berbicara, namun mengajarkan mereka untuk berjuang membantu agama Islam.

Santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Sabrun Jamil tidak termotivasi oleh semangat, banyak teman, atau paksaan orang tua semata. Namun pembelajaran mengkaji ilmu agama Islam di pesantren harus dimulai dari renungan hakikat berfikir disertai niat ikhlas karena Sang Pencipta (Allah SWT).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2019). Dra. Asna Abdullah. Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabrun Jamil, Wawancara, Gorontalo, Jum`at 2019.
- Alinti, R. L. (2019). Ria Listiawati Alinti, Wakil Ketua Osis Pondok Pesantren Sabrun Jamil, Wawancara, Gorontalo, Kamis 20 Juni 2019.
- Alwaie.net. (2022). Pembantaian Hama 1982, Umat Butuh Khilafah. Alwaie.Net. <https://alwaie.net/kilas-dunia/pembantaian-hama-1982-umat-butuh-khilafah/>
- Andriyana, N. (2020). Pola Pembinaan Anak Didik Pemasarakatan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 6(2), 593. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jkh.v6i2.28348>
- As'ari, A. H. (2015). Peran Pondok Pesantren dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kewirausahaan Pondok Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah Majalengka) [IAIN Syekh Nurjati Cirebon]. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/139/>
- Bakari, L. (2019). Lusiana Bakari. S.Pd, Bendahar Pondok Pesantren Sabrun Jamil, Wawancara, Gorontalo, Jum`at 2019.
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Gramedia Pustaka Utama. https://books.google.co.id/books?id=_dZ247rCydIC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false
- Idochi, A. (2019). *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Rajawali Pers. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=853644>
- Ilahi, M. M. dan W. (2006). *Manajemen Dakwah*. Kencana Prenada Media. <https://onesearch.id/Record/IOS3597.slims-11339#description>
- Iloha, A. R. (2019). Abdul Rahman Iloha, Ketua Osis Pondok Pesantren Sabrun Jamil, Wawancara, Gorontalo, Kamis 20 Juni 2019.
- Iskandar, A. B. (2014). *Materi Dasar Islam : Islam Mulai Akar Hingga Daunnya*.

- Al-Azhar Press.
http://opac.pamekasankab.go.id/library/index.php?p=show_detail&id=11219
- Jusuf, A. R. (2019). Abd. Rahman Jusuf, Pimpinan Pondok Pesantren Sabrun Jamil, Wawancara, Gorontalo, Jumat Juni 2019.
- Jusuf, I. (2019). Ismail Jusuf, Kabag Perlengkapan Pondok Pesantren Sabrun Jamil, Wawancara, Gorontalo, Rabu 19 Juni 2019.
- Jusuf, Z. (2019). Dra. Zamrawati Jusuf, Ketua I Pondok Pesantren Sabrun Jamil, Wawancara, Gorontalo, Jum`at 21 Juni 2019.
- Khair, N. (2017). Metode Pembinaan Akhlaqul Karimah pada Lembaga Dakwah Fakultas (LDF) Al-Nida Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar].
<https://repositori.uin-alauddin.ac.id/5044/>
- Kono, J. (2019). Juftrin Kono, Guru SKI Pondok Pesantren Sabrun Jamil, Wawancara, Gorontalo, Rabu 19 Juni 2019.
- Kreitner, R. (1998). Management. Houghton Mifflin.
https://books.google.co.id/books/about/Management.html?id=rrHVMGoRF18C&redir_esc=y
- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). Moleong, Lexi J, 2014. ” Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi”. Bandung : Remaja Rosdakarya. PT. Remaja Rosda Karya.
- Mahma, A. W. (2019). Abdul Waris Mahma S.Ag, Al-Quran Hadist Pondok Pesantren Sabrun Jamil, Wawancara, Gorontalo, Rabu 19 Juni 2019.
- Makani, G. (2019). Gerkis Makani, Ketua OP3SJ, Pondok Pesantren Sabrun Jamil, Wawancara, Gorontalo, Kamis 20 Juni 2019.
- Moha, J. (2019). Junaidin Moha, Ketua PKR Pondok Pesantren Sabrun Jamil, Wawancara, Gorontalo, Kamis 20 Juni 2019.
- Pakaya, A. (2019). Adwiyah Pakaya, Divisi Olahraga, Pondok Pesantren Sabrun Jamil, Wawancara, Gorontalo, Kamis 20 Juni 2019.
- Perdana, D. A., & Pakili, M. O. (2020). Perilaku Organisasi melalui Dakwah terhadap Perkembangan Manajemen Partai Keadilan Sejahtera Wilayah Gorontalo. In Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman.
- Perdana, D. A., & Panambang, A. S. (2019). Potret Dakwah Islam Di Indonesia: Strategi Dakwah Pada Organisasi Wahdah Islamiyah Di Kota Gorontalo. Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya, 4(2), 229–242.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25217/jf.v4i2.639>
- Qomar, M. (2002). Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi. ERLANGGA.
https://books.google.co.id/books?id=_u6ouXge9JcC&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false
- Rah.a, M. M. Z.-A.-K. (2006). Himpunan Fadhilah Amal. Ash-Shaff.
https://library.idaqu.ac.id/index.php?p=show_detail&id=395&keywords

=

- RI, D. A. (2011). Al-Quran Dan Terjemahannya. Bintang Indonesia.
<https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/135>
- Tandirerung, I. S. dan K. (2018). Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren. Jurnalal-Mau'izhah, 1(1), 35.
<https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/mauizhah/article/view/6/4>.

